



## Program Shalat Subuh Berjamaah dan Kesadaran Beragama (Shubuh Prayer Program and Religious Awareness)

Siti Murti<sup>1</sup>, Heriyanto<sup>2</sup>

<sup>12</sup>SMA Negeri 5 Samarinda, Universitas Mulawarman Samarinda

Email: [sitimurti88@yahoo.co.id](mailto:sitimurti88@yahoo.co.id), [heryfe@yahoo.co.id](mailto:heryfe@yahoo.co.id)

**Abstract:** *This research is focused on the purpose of analyzing congregational prayer as a means of education to increase religious awareness in a person, in order to obtain an overview of the process, patterns and factors that influence it. This research was conducted using a qualitative approach. The method of determining the sample using purposive sampling technique, and key informants with snowball sampling technique, while the sample size is determined based on the completeness of the required information. Overall the number of participants involved as participant respondents was 15 people. Research data were collected through observation, interviews, and documentation. Fajr prayer in congregation at the mosque as a place of research, because the Fajr prayer in congregation has its own advantages and challenges compared to other fardhu prayers. The results showed that the process of developing one's religious awareness lasts a lifetime. The family is the first educational institution that teaches religious awareness to someone from the time they are in the womb. Educational institutions, and community education are also factors that influence the increase in religious awareness. The process of developing religious awareness in a person is not the same (diverse) and is not always stable. Congregational prayer is seen as a means to increase religious awareness. In general, an established religious awareness is obtained after the age of 40 years, and the background of religious awareness in childhood also determines religious awareness as an adult.*

**Keywords:** *Moral; Religious Awareness; Shubuh Prayer.*

## PENDAHULUAN

Perilaku bangsa Indonesia ditinjau dari aspek moral agama berada pada posisi yang mengkhawatirkan. Berbagai media telah banyak merilis perilaku menyimpang pada kalangan masyarakat dan pejabat pemerintah. Kasus korupsi, kolusi, nepotisme (Ismansyah & Sulisty, 2010), penyalahgunaan narkoba (Maruwan, 2016), prostitusi (Hartono, 2021), aborsi (Abdurrahman, 2017), jual beli jabatan (Kamil, 2017), caci maki (Ghali, 2020), dan lain sebagainya telah menjadi berita biasa-biasa saja. Keadaan seperti ini jika dibiarkan akan memberikan pengaruh buruk terhadap masa depan negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila, yang seharusnya berperilaku berdasarkan agama yang dianutnya. Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa Allah SWT tidak semata-mata menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Al-Qur'an Surat Adz Dzariyat ayat 56, Allah berfirman: “*wa mā khalaqtul-jinna wal-insa illā liya'budūn*” (Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku)” (AL-Qur'an, 2021).

Firman Allah tersebut memberi makna bahwa jin dan manusia merupakan makhluk yang mengemban kewajiban beribadah dalam hidupnya. Kata beribadah memiliki dimensi pengabdian yang dilakukan oleh seseorang atas kesadarannya untuk melaksanakan perintah Allah Subhanahu wa ta'ala yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Para ahli menyebutkan bahwa ibadah atau beribadah masuk pada ranah religius yang memiliki berbagai dimensi. Menurut Kendler et al., (2003), *states, seven factors were identified: general religiosity, social religiosity, involved God, forgiveness, God as judge, unvengefulness, and thankfulness.* Berdasarkan kutipan tersebut secara jelas bahwa kehidupan sosial seyogyanya selalu menghadirkan Tuhan Allah Subhanahu wa ta'ala dalam setiap perilakunya. Akan tetapi dalam realita kehidupan tidak terjadi seperti yang diharapkan, sehingga malah terjadi penyimpangan perilaku. Ibadah pada dasarnya

merupakan bagian integral dari seluruh aktivitas kehidupan manusia hanya untuk Maha Pencipta. Dalam Al-Qur'an Surat Al An'am ayat 162 menyatakan secara tegas: " *qul inna ṣalātī wa nusuḳī wa mahyāya wa mamātī lillāhi rabbil-ālamīn*" (Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam) (AL-Qur'an, 2021).

Konsep ibadah secara fiqih adalah ilmu yang menerangkan tentang dasar-dasar hukum-hukum syar'i khususnya dalam ibadah khas seperti meliputi thaharah, shalat, zakat, shaum, haji, kurban, aqiqah dan sebagainya yang kesemuanya itu ditujukan sebagai rasa bentuk ketundukan dan harapan untuk mencapai ridla Allah (Fauzia, 2017). Berdasarkan konsep ini maka seluruh perilaku seseorang seharusnya selaras dengan filosofi ibadah, namun dalam implementasinya terkadang terjadi pemisahan antara ibadah dengan perilaku. Jika manusia dikelompokkan secara sederhana berdasarkan ketaatan ibadah ritual dan perilaku sosial maka terdapat empat macam. Kelompok *pertama*, yaitu orang yang taat ibadah ritualnya dan baik perilaku sosialnya; *kedua*, yaitu orang yang taat ibadah ritualnya tetapi tidak baik perilaku sosialnya; *ketiga*, yaitu orang yang tidak taat ibadah ritualnya tetapi baik perilaku sosialnya; *keempat*, yaitu orang yang tidak taat ibadah ritualnya dan juga tidak baik perilaku sosialnya.

Atas dasar argumen dari kelompok-kelompok tersebut maka agama menjadi bagian integral dalam kehidupan seseorang. Penolakan atau pengingkaran seseorang terhadap agama bisa menimbulkan tindakan amoral yang menjadi sumber kegelisahan sehingga memerlukan ketenangan yang berada di luar konsep dirinya. Manusia pada hakikatnya terdapat unsur-unsur yang membentuk dirinya, seperti halnya batin yang bertendensi untuk mengenal dan taat pada Dzat yang gaib, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ketaatan seseorang terhadap agama yang dianutnya menjadi bagian yang melekat dalam kepribadiannya yang bersifat fitrah. Menurut Sudrajat (2019), kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia di dunia telah melahirkan adanya seperangkat keyakinan, norma, dan praksis yang berpusat kepada-Nya. Kumpulan dari seperangkat keyakinan, norma, dan praksis ini kemudian disebut *agama*, *religion*, dan *al-din*. Keutamaan seseorang taat kepada Allah, akan memperoleh dua hal kebaikan, yaitu diampuni dosa-dosanya dan mendapat kemenangan yang besar. Sebagaimana Al-Qur'an Surat Al Ahzab ayat 70-71: " *yā ayyuhallazīna āmanuttaqullāha wa qūlū qaulan sadīdā; yuṣliḥ lakum a'mālakum wa yagfir lakum zuḥūbakum, wa may yuṣi'llāha wa rasūlahu fa qad fāza fauzan 'aẓīmā*" (Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung) (AL-Qur'an, 2021).

Untuk melihat tingkat kehadiran Tuhan pada diri seseorang atau masyarakat sebagai wujud kesadaran beragama maka perlu dilakukan kajian yang mendalam dan komprehensif. Mengingat kesadaran beragama lebih banyak menyangkut aspek jiwa dan perilaku sosial maka pendekatan untuk mengungkap hal tersebut melibatkan disiplin psikologi. Berdasarkan aspek psikologi perkembangan kesadaran beragama dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah pendidikan keluarga, lembaga pendidikan, pendidikan masyarakat (Ratnawati, 2016b). Lingkungan keluarga yang harmonis dan religius akan memberikan pengaruh yang positif pada perkembangan kesadaran agama. Begitu juga lembaga atau institusi pendidikan lainnya secara formal memberi pengaruh terhadap perilaku seseorang. Sementara lembaga pendidikan masyarakat secara informal atau non formal juga berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Oleh karena itu, perkembangan kesadaran agama pada diri seseorang bisa berbeda antara satu dengan yang lainnya, ada yang lebih cepat, lambat atau mungkin tidak terjadi sama sekali. Menurut Ta'rifin et al., (2013), konversi keagamaan tidak selalu terjadi pada masa usia dewasa pertengahan (40-60 tahun) yang dianggap sebagai masa kematangan beragama, tetapi bisa terjadi pada masa remaja akhir dan dewasa awal (18-

39 tahun). Faktor-faktor yang mempengaruhinya pun bermacam-macam, ada internal: kepribadian dan pembawaan maupun eksternal: keluarga, pendidikan, organisasi kemasyarakatan, tradisi keagamaan, dan lain-lain. Meskipun demikian, hasil pengamatan, jamaah shalat Subuh lebih banyak dilakukan orang dewasa dan berusia lanjut atau mereka yang purna tugas. Penelitian yang dilakukan di Kota Banda Aceh, menunjukkan sebagian besar jamaah berusia lanjut,.....(Agustina et al., 2021). Hal ini memberi fakta bahwa kesadaran beragama mengalami peningkatan pada usia lanjut.

Gambaran seseorang memiliki kesadaran beragama atau tidak, masih sulit dilihat karena hal itu sangat abstrak, perilaku kejiwaan (hati) tidak dapat diprediksi. Orang bisa saja berpura-pura untuk melakukan shalat, mungkin dilakukan secara terpaksa tetapi mengatakan ikhlas karena Allah. Orang demikian ini dimasukkan dalam kelompok orang munafik, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an Surat An Nisa ayat 142 menyatakan sebagai berikut:” *innal-munāfiqīna yukhādī'ūnallāha wa huwa khādī'uhum, wa iżā qāmū ilaṣ-ṣalāti qāmū kusālā yurā'ūnan-nāsa wa lā yazkurūnallāha illā qalīlā*” (Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali) (AL-Qur'an, 2021).

Memang tidak mudah mengukur seseorang yang memiliki kesadaran beragama. Meskipun demikian, ada beberapa indikator perilaku pada jamaah shalat Subuh berjamaah. Mereka pada umumnya menjadi lebih menghargai waktu dan terjadi peningkatan kemampuan dalam manajemen waktu. Aktivitas keseharian remaja menjadi lebih variatif, terkontrol, dan setiap gerak laku menjadi lebih bermakna karena tiap paginya diawali dengan perasaan yang nyaman dan niat untuk beribadah dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Ridha, 2015) dan berpengaruh positif antara shalat berjamaah terhadap perilaku sosial (Saputra, 2020).

Gerakan Salat Subuh berjamaah yang dilakukan Pemerintah Kota Bandung merupakan program baru yang memerlukan partisipasi masyarakat khususnya remaja guna memakmurkan masjid melalui kegiatan keagamaan yang dapat membantu pemerintah dalam menyeimbangkan pembangunan fisik dan mental masyarakat (Irfan, 2018). Sasaran utama dari gerakan salat subuh berjamaah adalah remaja, karena pelaksanaan ibadah salat masih rendah dan belum ada kesadaran diri pada remaja (Armyla, 2019). Masyarakat remaja yang diutamakan karena pada umumnya masyarakat usia remaja berada pada status pelajar atau mahasiswa, sehingga diharapkan berdampak positif. Bagaimanapun kegiatan ibadah salat akan memiliki dampak terhadap prestasi belajar (Sulfemi, 2018), dan pembentukan karakter kemandirian beribadah (Santoso & Jeldi, 2019).

Studi lain menunjukkan bahwa gerakan subuh keliling sangat memberikan kontribusi terhadap kesadaran masyarakat akan salat berjamaah (Ulya, 2020). Ditinjau dari segi spiritualitas, ada dua sisi yang diperoleh dari gerakan shalat subuh berjamaah yaitu dari sisi spiritual vertikal gerakan shalat subuh berjamaah menjalin hubungan dengan sang pencipta melalui ibadah berupa shalat jamaah. Kemudian dari sisi horizontal ialah melalui gerakan ini dapat menjadi ajang silaturahmi antar sesama manusia umat Islam (Siadeka, 2017).

Dalam kajian ini, peneliti berfokus pada kesadaran beragama dilihat dari perilaku beribadah dalam bentuk sembahyang subuh. Alasan sembahyang Subuh digunakan untuk menggambarkan kesadaran beragama didasarkan pada hadis sebagai berikut: “*Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh berkata, telah telah menceritakan kepada kami Bapakku berkata, telah menceritakan kepada kami Al 'A'masy berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada shalat yang lebih berat bagi orang-orang Munafik kecuali shalat shubuh dan 'Isya. Seandainya mereka mengetahui (kebaikan) yang ada pada keduanya tentulah mereka akan mendatangnya walau harus dengan merangkak. Sungguh,*

*aku berkeinginan untuk memerintahkan seorang mu'adzin sehingga shalat ditegakkan dan aku perintahkan seseorang untuk memimpin orang-orang shalat, lalu aku menyalakan api dan membakar (rumah-rumah) orang yang tidak keluar untuk shalat berjamaah (tanpa alasan yang benar)" (Bukhari, 2021).*

Seperti pada studi pendahuluan lainnya, para jamaah Salat Subuh mengakui bahwa melaksanakan sembahyang subuh sangat berat, sehingga diantara mereka ada yang hadir tetapi tidak setiap hari, bahkan ada yang tidak hadir sama sekali. Tidak semua umat muslim yang berada di dekat lingkungan masjid selalu shalat Subuh berjamaah. Diantara mereka ada yang konsisten, sesekali waktu, dan tidak sama sekali. Idealnya, jumlah jamaah shalat subuh akan identik dengan shalat Jum'at karena waktu subuh tidak ada aktivitas formal yang harus dilakukan, namun faktanya jumlah jamaahnya relatif sangat sedikit padahal banyak keistimewaan yang dapat diperoleh dibandingkan dengan shalat fardlu lainnya. Salah satu keistimewaan shalat Subuh diantara dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al Isro ayat 78 sebagai berikut:” *aqimiṣ-ṣalāta lidulūkisy-syamsi ilā gasaqil-laili wa qur`ānal-fajr, inna qur`ānal-fajri kāna masy-hūdā* (Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula shalat) Subuh. Sungguh, shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat) (AL-Qur'an, 2021).

Ada dua cara yang terjadi pada diri seseorang menganut suatu agama: *pertama*, agama yang dianut berdasarkan garis keturunan keluarga; *kedua*, agama yang dianut berdasarkan pilihan orang yang bersangkutan. Pada cara yang pertama bersifat pasif, yaitu agama yang dianut mengikuti orang-tuanya. Oleh karena itu orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kesadaran beragama di lingkungan keluarga. Kelalaian keluarga dalam memberikan pendidikan agama dapat memberi pengaruh negatif pada anak-anaknya. Keluarga adalah sumber utama dalam pendidikan anak, yang akan membentuk kepribadian anak sesuai dengan fitrah mereka semenjak lahir, maka apabila tidak adanya kesadaran akan rasa tanggungjawab para pendidik (orang tua), itu akan menimbulkan sebab dari penyimpangan yang akan dilakukan oleh anak (Sofiah, 2010).

Al-Gazali berkata bahwa anak itu amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah, bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia akan menerima bagi setiap yang dilukiskan, cenderung ke-arah apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dan diajar yang baik, ia dapat tumbuh dengan baik, beruntung di dunia dan di akhirat (Ilyas, 2016).

Cara yang kedua bersifat aktif, yaitu agama yang dianutnya berdasarkan panggilan hati nuraninya. Agama dipandang secara pemikiran rasional yang sehat dan berada dalam kondisi sadar dan Tuhan menjadi bagian utama yang akan menyelamatkan hidupnya. Untuk mencapai kesadaran beragama peran aktif yang bersangkutan sangat menentukan. Oleh karena itu, banyak hal atau aspek yang harus dipelajari dan dilakukan, seperti peribadahan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melahirkan kesadaran diri akan pentingnya agama. Menurut Duval dan Robert Wicklund's, menyatakan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) menempatkan seseorang sebagai sebuah objek pemikiran, bahwa, manusia mampu berpikir, berkehendak, mengalami dan juga mampu berpikir tentang apa yang mereka pikirkan, lakukan, dan mereka alami (Hasyim et al., 2016). Kesadaran terhadap diri dan agama melalui cara pertama maupun kedua tidak muncul dengan sendirinya tetapi perlu ada latihan fisik dan mental agar berfungsi sebagaimana mestinya. Fisik atau jasmani manusia baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih (Ratnawati, 2016a).

Kajian terdahulu lebih banyak menekankan pada aspek hubungan dan pengaruh, namun tidak menyentuh makna, proses, dan faktor yang lebih berpengaruh. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diungkap makna, proses, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesadaran beragama pada diri seseorang, yang tampaknya belum tersentuh oleh peneliti terdahulu sesuai sosio budaya masyarakat Indonesia. Pertanyaan

mendasar dari kajian ini adalah apa makna beragama, bagaimana proses, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi timbulnya kesadaran beragama pada diri seseorang.

## METODE

Studi ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) melalui survey, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi utuh di lapangan atau situs penelitian. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena pengamatan terhadap proses kesadaran beragama seseorang atau masyarakat pada hakikatnya mengamati orang yang tidak terlepas dari lingkungan hidupnya, berinteraksi, dan berupaya memahami perilaku, bahasa dan tafsiran tentang agama dalam kehidupannya. Pengamatan terhadap pola dan proses kesadaran beragama seseorang atau masyarakat harus bersifat utuh dan bersifat holistik dari suatu sistem di lingkungan tempat tinggalnya, karena realitas suatu kehidupan seseorang atau masyarakat sebagai suatu keutuhan tidak dapat dipahami maknanya jika terlepas dari konteks lingkungan hidupnya.

Pendekatan kualitatif sangat relevan memungkinkan untuk mengungkap pola dan proses pembentukan perilaku kesadaran beragama seseorang atau masyarakat secara jelas, sehingga dapat diperoleh maknanya. Penelitian ini dilaksanakan pada empat masjid yang konsisten melakukan kegiatan ibadah salat subuh berjamaah. Pertimbangan salat subuh dan tempat tersebut sebagai situs penelitian karena alasan sebagai berikut: (1) Masjid yang dijadikan situs penelitian karena keempat masjid tersebut, selain memiliki karakteristik yang sama dengan yang lainnya tetapi berbeda secara demografi; (2) Letaknya tidak berjauhan dengan tempat tinggal peneliti, sehingga mudah dijangkau dalam waktu singkat; (3) Salat Subuh berjamaah merupakan salat fardhu yang memiliki keutamaan, tetapi juga memiliki hambatan yang tidak ringan; (4) Jumlah jamaah salat Subuh relatif lebih sedikit dibanding salat fardhu lainnya.

Penelitian ini dimulai bulan 1 Januari 2018 dan selesai 28 Desember 2019. Lama penelitian tidak berdasarkan pada waktu yang ditentukan secara durasi waktu tetapi berdasarkan pada pertimbangan kelengkapan informasi data yang diperlukan. Dengan demikian berakhirnya waktu penelitian ditentukan temuan data di lapangan. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas survei pendahuluan atau orientasi pendahuluan, dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas kegiatan pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam kegiatan pengamatan atau observasi dilakukan secara terlibat di lingkungan subyek penelitian atau partisipan. Untuk dapat terlibat dengan partisipan yang menjadi responden atau informan, maka peneliti berbaur dan bergaul dengan mereka, termasuk aktivitas salat Subuh berjamaah.

Pengambilan unit sampel sebagai partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel bertujuan. Pertimbangan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* ini, karena jamaah salat Subuh berjamaah dapat diamati secara terus menerus, termasuk masyarakat lingkungan masjid dan pengelola masjid. Sampel pada pendekatan kualitatif relatif sedikit jumlahnya karena tidak ada ketentuan yang secara jelas yang mengatur ukuran sampel, tetapi ketentuannya berdasarkan kelengkapan informasi yang diperlukan. Berkenaan dengan itu ukuran sampel tersebut maka ditetapkan jamaah salat subuh berjamaah di empat masjid termasuk satu mushalla. Selanjutnya penentuan *key informan* dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Secara keseluruhan terdapat 15 partisipan yang terlibat dalam penelitian ini.

Instrumen pengumpul data ialah peneliti sendiri bersama *data collector*, karena pendekatan kualitatif, pada umumnya peneliti sendiri atau orang lain yang menjadi instrumen yang berusaha mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara dan penelaahan terhadap dokumen. Menurut Spradley, *as participant observer, you will need to increase your introspectiveness. In real sense, you will learn to use yourself as a research instrument* (Heryanto, 2016). Panduan pengumpulan data digunakan, tetapi tidak



berarti menutup kemungkinan terhadap adanya perubahan kegiatan. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan, direduksi dan ditarik kesimpulan. Triangulasi data yang terdiri metode, sumber, dan diskusi untuk menguji keabsahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas salat subuh berjamaah di empat masjid, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan masjid-masjid lainnya. Perbedaan yang relatif terletak pada lingkungan masyarakat, yaitu: (1) Masjid *pertama*, sebagai masjid A berada dalam lingkungan masyarakat homogen yaitu pegawai atau karyawan sebuah perguruan tinggi; (2) Masjid *kedua*, sebagai masjid B adalah sebuah mushalla yang letaknya berdekatan dengan masjid A, dan mushalla ini berada dalam lingkungan masyarakat yang sedikit heterogen yaitu bauran masyarakat biasa dengan pegawai atau karyawan perguruan tinggi; Masjid *ketiga*, sebagai masjid C berada pada lingkungan perkantoran, sehingga masyarakatnya relatif homogen dibandingkan masjid A dan B; (4) Masjid *keempat*, sebagai masjid D berada dalam lingkungan masyarakat heterogen, yaitu masyarakat pada umumnya dan mahasiswa perguruan tinggi yang ikut tinggal (kost) pada masyarakat di kawasan tersebut.

Pada hari-hari biasa jumlah jamaah salat subuh di empat hampir sama, yaitu tiga sampai lima *saf* (فص). Jumlah *saf* ini relatif lebih sedikit dibandingkan salat berjamaah Margrib dan Isya. Pada saat salat Zuhur dan Ashar terkadang banyak terutama pada hari libur kerja, sedangkan pada hari kerja relatif lebih sedikit jumlah *saf* jamaahnya, kecuali untuk salat Jum'at sangat banyak sehingga sampai di luar ruangan masjid. Berbeda pada masjid B sebagai mushalla tidak dipergunakan untuk salat Jum'at, karena ukurannya relatif kecil. Mushalla meskipun ukurannya relatif kecil, namun jumlah *saf* jamaah salat subuh relatif stabil dibandingkan tiga masjid lainnya.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi jumlah jamaah di mushalla tersebut stabil, yaitu: (1) Mushalla dibangun atas dasar keinginan masyarakat yang tinggal di sekitarnya; (2) Secara sukarela jamaahnya membiayai dan memelihara bangunan mushalla; (3) Perintis pembangunan adalah seseorang pemuka memiliki jiwa dan perilaku religius yang mapan serta bersahaja. Hal yang menarik dari mushalla ini adalah jika bulan Ramadhan, jumlah jamaah salat Isya dan Tarawih lebih banyak dibandingkan dengan tiga masjid lainnya, mulai hari pertama dan menjelang akhir Ramadhan.

Dua masjid lainnya yaitu masjid A, D dibiayai oleh sumbangan masyarakat dan pemerintah, sedangkan masjid C dibiayai seluruhnya oleh lembaga pemerintah. Tujuan utama pembangunan masjid adalah menyediakan tempat ibadah umat Islam yang menjadi karyawan atau pegawai dan tinggal di lingkungan perkantoran serta masyarakat sekitarnya. Masjid A pada awalnya dibangun oleh *developer*, tetapi kurang memuaskan sehingga dilanjutkan oleh pengurus masjid melalui sumbangan sukarela dari masyarakat dan ada bantuan dari pemerintah. Seluruh masjid yang diamati telah memiliki pengurus yang dipilih melalui musyawarah secara demokratis oleh jamaah masjid masing-masing.

Sesuai fokus kajian terhadap kesadaran beragama, maka subyek penelitian sebagai partisipan adalah jamaah salat Subuh yang berjamaah di masjid. Pertimbangan jamaah ini dipandang cukup teruji melewati rintangan atau hambatan yang tergolong tidak ringan dibanding salat fardhu lainnya. Bapak Ilham berkata: "Sembahyang yang paling berat adalah subuh, yang lainnya lebih mudah. Godaan ngantuk dan udara dingin pasti ada".

Shalat Shubuh adalah shalat yang waktunya ditentukan pada saat fajar terbit sampai matahari terbit. Waktu seperti ini sangat berat dilakukan oleh orang-orang munafik. Hal ini sesuai dengan hadis, sehingga Rasulullah SAW menjadikan salat subuh sebagai tolak ukur mengetahui kualitas keimanan seseorang (Gismin & Mansyur, 2018). Meski demikian, tidak semua jamaah mengatakan berat, karena terdapat jamaah yang telah terbiasa melakukannya sejak kecil, seperti Bapak Ahmad mengungkapkan: "Alhamdulillah, puji syukur pada Allah, saya sudah terbiasa sejak kecil di keluarga dibawa oleh ayah untuk

salat subuh di masjid”. Bapak Ahmad tidak sendirian, tapi bersama anak laki-laknya melaksanakan salat subuh berjamaah di masjid.

Kegiatan Sholat Subuh berjamaah di masjid atau mushala sebagai aktivitas peningkatan kesadaran beragama tidak terjadi dengan sendirinya tetapi melibatkan banyak pihak terutama keluarga. Menurut Highest, barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan (Kurniawan, 2015). Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga, makanya tak mengherankan jika kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Masih menurut Kurniawan, sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga (Kurniawan, 2015). Pengamalan ibadah agama harus dimulai dari masa anak-anak agar setelah menjadi besar anak terbiasa dalam beribadah, karena usia lanjut kondisi fisiknya sudah mulai lemah (Replita, 2014).

Agar anak berkembang baik sesuai dengan kaidah Islam, Usman, A., (2015), memberikan petunjuk bersegera menanamkan agama yang mudah ini, serta menanamkan kecintaan terhadap agama ini kepada anak-anaknya sebagai berikut: (1) Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orang tua harus terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya; (2) Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun, perilaku sebagai orang tua akan mudah ditiru oleh anak-anaknya, dan di sekolah pun guru sebagai wakil orang tua merupakan orang tua yang akrab bagi anak; (3) Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri; (4) Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul.

Orang tua harus tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, dimana dan kapanpun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat maksiat yang menimbulkan kerusakan. Salah satu hadis riwayat Bukhori menyatakan “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (perasaan percaya kepada Allah), maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (Bukhari, 2021). Terdapat hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga keluarga, menjelaskan bahwa ada tujuh peran yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan perilaku keberagamaan anak, yaitu keteladanan, adanya hadiah, pembiasaan, hafalan, menanamkan tauhid, memberikan motivasi, adanya pengendalian (Mustaqiimah, 2016).

Menurut para ahli, perilaku masa kecil anak-anak merupakan prediktor bagi perilaku masa dewasa, jika baik perilakunya pada masa anak-anak maka baik pula perilaku masa dewasa. Dengan demikian, perkembangan anak terutama pada usia dini perlu dijaga secara optimal agar menghasilkan kepribadian yang baik. Perintah menjaga keluarga dari hal-hal yang buruk ditegaskan Al-Qur’an dalam Surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:” *yā ayyuhallazīna āmanū qū anfusakum wa ahliikum nāraw wa qūduhan-nāsu wal-ḥijāratu ‘alaihā malā’ikatun gilāzun syidādul lā ya’sunallāha mā amarahum wa yaf’aluna mā yu`marūn* (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan)” (AL-Qur’an, 2021). Firman ini secara tegas menyuruh kepada orang yang beriman untuk memelihara dirinya sendiri dan keluarga untuk menghindari dari perbuatan-perbuatan tercela yang menyebabkan masuk api neraka.

Bapak Warto salah seorang jamaah yang biasa memberikan *tauziah subuh* mengatakan :”Mereka datang salat berjamaah bersama hidayah Allah, maka boleh

dikatakan mereka dalam bimbingan Allah SWT". Untuk mendapatkan hidayah Allah ternyata tidak sulit tetapi juga tidak gampang, perlu ada usaha yang sungguh melalui taat kepada Allah. Secara umum, pengalaman jamaah hampir sama, yaitu memaksakan diri melawan hambatan dalam melaksanakan subuh berjamaah. Bapak Junaedi mengatakan: "Awalnya, saya kadang-kadang saja tapi saya paksakan ya akhirnya jadi kebiasaan. Selain itu, saya ini sudah tua, menyesal kenapa tidak sejak muda". Ada beberapa terapi yang dianjurkan oleh para ahli, seperti *terapi behavioral dengan Teknik Modelling (Live model)* merupakan salah satu program gerakan salat subuh berjamaah di masjid yang dilakukan oleh konselor pada sekolah. *Live model* terdiri dari seperangkat perlakuan kepada siswa agar dapat melaksanakan shalat subuh di masjid, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Perangkat perlakuan tersebut antara lain: (a) Tidur pada siang hari, minimal 1-2 jam; (b) Membatasi waktu dalam bermain dan membuat jadwal tidur di malam hari, paling lambat jam 22.00; (c) Niat yang kuat untuk bangun malam dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan shalat subuh berjamaah; (d) Wudhu' sebelum tidur; (e) Baca do'a sebelum tidur; (f) Menghidupkan alarm sebelum tidur; (g) Bangun saat *alarm* berbunyi dan membaca do'a bangun tidur; (h) Melaksanakan shalat subuh di masjid secara berjamaah (Umam, 2017).

Memang jamaah salat Subuh pada umumnya sudah memiliki usia lanjut sekitar di atas 50 tahunan. Kalau ada yang berusia muda jumlahnya tidak lebih 10 orang pada setiap mesjidnya. Hal yang menarik adalah masjid D yang berada di lingkungan masyarakat mahasiswa dan pelajar, jumlah jamaah subuh masih didominasi kelompok orang tua. Seyogyanya masjid D ini banyak dipenuhi oleh orang-orang yang masih usia muda apalagi berstatus mahasiswa atau pelajar muslim, padahal aktivitas shalat Subuh memiliki manfaat yang baik, yaitu shalat Subuh mampu membentuk dimensi ideal mahasiswa (Gismin & Mansyur, 2018), dan ada hubungan negatif yang signifikan antara kedisiplinan melaksanakan shalat Subuh dengan prokrastinasi akademik (Dewi, 2014). Menurut penuturan Bapak Rachmat menyebutkan: "Dua tahun yang lalu, ada gerakan subuh berjamaah, mesjid ini penuh anak-anak mahasiswa dan anak sekolah, tapi seiring laju waktu berkurang, berkurang, berkurang dan yang tua-tua ini yang tersisa masih *istiqomah*".

Cerita seperti itu tidak hanya terjadi pada masjid D saja, tetapi terjadi juga pada masjid A dan B. Masjid A penuh jamaah pada saat subuh karena jamaah wanita (ibu-ibu) ikut salat Subuh berjamaah bersama suaminya. Pada masjid A tampaknya ada ajakan untuk membawa istrinya untuk salat Subuh berjamaah, walaupun tidak seluruh jamaah membawa istrinya. Bapak Rachmat pensiunan PNS mengatakan: "Saya sengaja ajak istri ke mesjid biar rame dan bersilaturahmi dengan tetangga".

Pengamatan peneliti, ada berbagai alasan jamaah laki-laki yang tidak mengajak istrinya ikut serta salat berjamaah, seperti disampaikan oleh Bapak Syamsu: "Wanita itu lebih utama untuk sembahyang di rumah dari pada di masjid". Meskipun ada perbedaan pendapat pemahaman, mereka saling menghormati atas pendirian masing-masing jamaah. Memang Islam memberi keutamaan sembahyang di rumah daripada di masjid.

Pada masjid B tampak berbeda dari tiga masjid lainnya. Menurut cerita Bapak Muhtaji: "Pada awal berdiri masjid ini lumayan penuh oleh jamaah tapi sekarang sudah berkurang karena mereka tidak lagi menempati rumah dinas yang disediakan oleh kantor". Berdasarkan usia, jamaah masjid B relatif muda berkisar usia produktif, yaitu 25 tahun sampai 60 tahun. Mereka adalah pegawai pada sebuah kantor dari sebuah kementerian, sehingga menjadi jamaah masjid B tersebut. Berdasar jumlah pegawai yang tinggal di perumahan kantor tersebut maka jamaah subuh masing tergolong rendah. Ada beberapa pegawai muslim yang tidak salat subuh berjamaah di dekat masjid B, mereka mungkin memilih di rumah atau di tempat lain. Ada beberapa alasan dari jamaah salat Subuh yang kadang-kadang tidak datang antara lain: karena mendapat tugas keluar kota atau memilih



salat di rumah sambil mengerjakan pekerjaan rumah, sakit yang tidak memungkinkan pergi ke masjid atau halangan lainnya.

Aktivitas salat Subuh berjamaah di masjid C yaitu mushalla, jamaahnya relatif stabil dari satu Subuh ke Subuh lainnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi jamaah di mushalla ini jumlahnya stabil, yaitu: (1) ada rasa kebersamaan dalam membangun mushalla sehingga menjadi pendorong untuk memelihara dan menggunakannya; (2) letaknya sangat strategis sehingga mudah dijangkau masyarakat; (3) terdapat figur pengurus mushalla yang bersahaja tetapi memiliki komitmen ibadah salat fardhu menggunakan mushalla; (4) beberapa masyarakat yang telah pensiun tinggal di sekitar mushalla; dan (5) selalu membangun komunikasi sesama jamaahnya. Bapak Adiansyah mengatakan: "Sesama jamaah di sini saling mengenal dan akrab. Pembangunan dan pemeliharaan mushalla menjadi tanggung jawab bersama sesuai kemampuannya". Pernyataan ini dibenarkan Bapak Sismanto yang mengatakan: "Ibu-ibunya juga aktif dan bergotong-royong masak jika ada kegiatan besar, misal pengajian rutin, merayakan hari-hari keagamaan atau gotong royong membersihkan mushalla".

Sebenarnya banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan ibadah salat di masjid, seperti diungkapkan Bapak Munandi: "Keuntungan yang diperoleh dari salat berjamaah di masjid, selain sehat pikiran, juga ada nikmat silaturahmi dan nikmat beribadah salat berjamaah juga membangun kebaikan bersama. Malaikat selalu benar tak pernah salah, syetan selalu salah tak pernah benar, sedangkan manusia bisa salah, bisa benar maka perlu saling mengingatkan".

Jamaah salat Subuh pada umumnya memiliki alasan yang sama beribadah salat di masjid yaitu selain meningkatkan kesadaran beragama juga ingin mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Salat tak hanya sebatas kewajiban dan tiang agama bagi umat Islam, melainkan memberikan kontribusi positif terhadap: (a) kesehatan mental (spiritualitas) dan keberagamaan, (b). berperan besar dalam menekan segala bentuk depresi yang timbul dari tekanan dan permasalahan hidup, (c) menekan kekhawatiran dan goncangan kejiwaan yang sering dialami banyak manusia, (d) merupakan bantuan terbesar dalam mencapai kebahagiaan dunia-akhirat, (e) menghadang semua kerusakan dunia dan akhirat, karena dengan salat lah kemungkaran dan perbuatan itu dilarang, (f) memotivasi individu untuk lebih menjernihkan hati dan menghapus segala penyakit kejiwaan dan dengki hati, (g) penerang bagi hati, penerang bagi wajah, dan sugesti bagi tubuh, (h) mampu menenangkan jiwa, Ketenangan jiwa adalah keadaan seseorang dalam keseimbangan hidup. Orang yang mampu mengondisikan dirinya dimanapun ia berada, baik dengan lingkungan maupun manusia sekitarnya. Mampu menjaga pikiran, perasaan, dan perbuatan, tidak berprasangka buruk, tidak gelisah, penuh pertimbangan, dan sikap tenang (Ma'rufah, 2015).

Berdasarkan pada hasil wawancara, kesadaran beragama setiap orang ternyata berbeda-beda. Kesadaran itu bisa datang cepat, tetapi ada sebagian besar justru terlambat. Ada dua tipe kesadaran beragama yang dapat digali dari jamaah subuh berjamaah di masjid, yaitu: *Pertama*, kesadaran beragama yang datang lebih cepat dan cepat pula mengimplementasikannya dalam kegiatan beribadah. *Kedua*, kesadaran beragama datang cepat tetapi lambat mengimplementasikan.

Menurut Ustad Bapak Jayadi: "Kesadaran beragama telah ada pada setiap insan manusia, termasuk orang kafir sekalipun. Kesadaran beragama ada pada hati, sedangkan pengamalan ada pada pikiran. Maka tidak sedikit orang yang selalu menunda-nunda ibadah, bahkan ada yang nunggu sudah tua karena saat muda sangat sibuk dengan pekerjaan". Ada pandangan yang keliru bahwa pada masa muda merupakan masa yang sangat produktif bekerja maka bekerja lebih diutamakan, sedangkan ibadah dikesampingkan. Pandangan ini menganggap ibadah sebagai beban hidup yang mengganggu dan tidak produktif. Seperti diungkapkan Replita (2014), ketika manusia masih berusia muda, praktek-praktek seperti ini masih muncul, bahkan sibuk mengejar keuntungan yang

lebih besar. Padahal dalam kehidupan, pengamalan ibadah dan berkerja dianjurkan beriringan sejalan, karena ibadah adalah juga kegiatan produktif yang bisa menaikkan atau meningkatkan produktivitas kerja.

Bapak Shaleh menjelaskan:” Perintah ibadah dari Allah semata-mata untuk kepentingan manusia itu sendiri. Orang beribadah pasti sehat jasmani dan rohaninya sehingga dapat memotivasi kerja yang bersemangat tinggi”. Hal ini bisa dipahami, karena melalukan aktivitas ibadah pada dasarnya merupakan pembinaan komprehensif yang melibatkan moral, ketaatan pada Tuhan Yang Maha Esa, dan solidaritas. Firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Ankabut ayat 45: “*utlu mā uḥīya ilaika minal-kitābi wa aqimiṣ-ṣalāh, innaṣ-ṣalāta tan-hā ‘anil-faḥsyā`i wal-mungkar, walazīkrullāhi akbar, wallāhu ya’lamu mā taṣna’ūn* (Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-kitab (Al-Qur’ân) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaanya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan)” (AL-Qur’an, 2021). Oleh karena itu, seseorang yang memahami dan menghayati pelaksanaan ibadah, mampu mengatasi permasalahan kehidupan yang sedang dialami, sehingga cenderung memiliki kesehatan mental yang baik (Reza, 2015). Berdasar pada hasil kajian tersebut maka seseorang yang ingin terhindar dari rasa kegelisahan, ketidaknenangan hati maka dianjurkan untuk melakukan aktivitas ibadah agar Allah Maha Kuasa memberikan ketentraman pada hati hambanya.

Penundaan ibadah pada masa muda, tapi akan dilaksanakan pada masa tua merupakan tindakan pilihan yang keliru, karena tidak ada jaminan pada masa tua itu akan tetap sehat. Banyak orang yang keliru bahwa untuk menjalankan ibadah agama menunggu hari tua, jadi selama usia masih muda maka orang sering berhura-hura. Padahal usia lanjut sering terganggu kesehatan fisik dan ingatannya yang mengakibatkan pengamalan ibadah keagamanya menjadi terganggu (Replita, 2014).

Berdasarkan pengamatan, sebagian besar jamaah salat subuh berjamaah merupakan orang yang telah *berumur* atau lanjut usia, sehingga kemampuan pikiran dan fisiknya juga sudah menurun. Bapak Parmin mengatakan:” Saya menyesal tidak ibadah salat seperti ini pada saat masih muda, sekarang sudah tua sakit-sakitan sehingga ibadah tidak khusus karena terganggu rasa sakit, saya benar-benar merugi tapi tetap bersyukur, Allah masih langkahkan kaki saya ke masjid”. Hal yang disampaikan Bapak Parmin ini menggambarkan suatu rasa penyesalan yang mendalam. Mungkin dia berpikir akan selamanya sehat seperti saat-saat muda.

Rasa menyesal seperti ini tidak hanya dirasakan oleh Bapak Parmin saja, tetapi ada juga jamaah lainnya. Semboyan mereka sangat sederhana, yaitu *tidak ada kata terlambat untuk bertobat*, seperti disampaikan oleh Bapak Marzuki sebagai berikut:” Masa lalu biarlah berlalu, nyesal tanpa berbuat apapun sama saja bohong. Tidak ada kata terlambat untuk bertobat, Allah Maha Pengampun dan penerima tobat hambanya, begitu pesan para Ustad”.

Di masjid D terdapat program-program khusus, selain dzikir bersama juga ada salat tobat dan hajat lainnya. Seluruh partisipan berpendapat sama bahwa salat berjamaah di masjid memberikan ketenangan pada hati, biarlah Allah SWT yang mengatur segala urusan. Sikap pasrah, berserah diri banyak diungkapkan oleh partisipan tentang kesadaran beragama masing-masing. Ini berarti bahwa beragama memiliki makna memberikan ketenangan hidup karena mereka yakin bahwa Allah selalu membimbing hambanya.

Menurut Ustad Mardi sebagai partisipan menyatakan :”Banyak faktor orang terbangkit untuk menjadi beriman seperti teman, keadaan keluarga, latar belakang pada masa kecil bersama orang tua, dan lingkungan tempat tinggal. Tetapi yang paling penting dorongan internal, yaitu kata hati. Jika dorongan internalnya sangat kuat maka kesadaran beragama sangat mudah direalisasikan, tetapi jika lemah maka perlu lingkungan yang membentuk”.

Kesadaran beragama tidak mudah diraih tetapi semuanya harus diperjuangkan oleh yang bersangkutan. Bagi yang telah meraih kesadaran beragama dalam bentuk *taqwa* maka perlu dirawat, dipelihara, dan dipertahankan melalui perilaku yang baik karena perkembangan beragama sejalan dengan hidupnya. Ustad Komaruddin mengatakan: "Kebutuhan rasa iman itu berproses dan bersifat labil sepanjang hidupnya, sehingga perlu dukungan dari lingkungan, terutama lingkungan keluarganya".

Atas dasar itu, pola kesadaran beragama melalui aktivitas ibadah harus dilakukan sepanjang hayatnya, tanpa harus menunggu usia tua. Dalam menjalankan ibadah agama masalah usia tidak menjadi patokan, dimana orang yang masih usia muda, sampai usia tua tuntutan untuk pengamalan agama merupakan kewajiban setiap orang (Replita, 2014).

## SIMPULAN

Aktivitas salat merupakan salah satu karakter seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang terjadi secara berproses sepanjang hayatnya. Kedudukan keluarga dalam menanamkan kesadaran beragama sangat strategis dan penting, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dialami seseorang, yaitu saat belum dewasa. Hal lain yang tak kalah penting adalah faktor diri sendiri (internal) berperan dalam menumbuhkan kesadaran beragama.

Adanya anggota jamaah salat subuh berjamaah yang merasa tenang dalam hidupnya merupakan dampak manfaat yang diperoleh dari kegiatan ibadah. Makna kesadaran beragama bagi jamaah adalah upaya memperoleh perlindungan dan petunjuk dari Allah SWT. Banyak jalan menuju hidayah Allah, menunda-nunda aktivitas ibadah pada masa muda merupakan keputusan yang sia-sia, tak ada kata terlambat untuk bertobat. Sesungguhnya beriman dalam ibadah itu akan memberikan kemudahan hidup bagi yang melakukannya.

Untuk membangun kesadaran beragama yang dibutuhkan sepanjang hidup, maka seluruh aktivitas harus berjalan beriringan dan jangan tergusur oleh kesibukan bekerja ketika pada masa muda. Kesadaran beragama adalah proses yang berkesinambungan maka proses tersebut harus dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua, ibadah selain merupakan kewajiban bagi dirinya juga harus menjadi contoh teladan anak-anaknya. Membangun perilaku anak di lingkungan keluarga lebih mudah diterima melalui perilaku keteladanan dari pada kata-kata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. N. (2017). *Kasus Aborsi, Polisi Tangkap 2 Remaja dan Dukun Beranak di Selayar*. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/>
- Agustina, S., Maulanza, H., Fuadi, F., & Ilham, M. (2021). Kualitas Hidup Jamaah Shalat Subuh di Kota Banda Aceh. *Kandidat*, 2(1), 116–125.
- AL-Qur'an. (2021). *index @ litequran.net*. @Litequran.Net.
- Bukhari. (2021). *Hadis Bukhari*. Tafsir. <https://tafsirq.com/hadits/bukhari/>
- Dewi, D. P. (2014). Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Subuh dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. In *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fauzia, A. (2017). Islamic philanthropy in Indonesia: Modernization, islamization, and social justice. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 10(2). <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-2017.2-6>
- Ghali, P. (2020). *Caci Maki dan Kata-kata Kasar Itu Bagian dari Sampah Hati, Dampaknya Ditanggung di Dunia dan Akhirat*. Zona Priangan.Com. <https://zonapriangan.pikiran-rakyat.com/>
- Gismin, S. S., & Mansyur, A. Y. (2018). Salat Subuh dan Dimensi Ideal Mahasiswa. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(2), 82–90.

- Hartono, J. (2021). *Polisi Ungkap Prostitusi di Apartemen Kalibata City, Pengelola: Kami Kooperatif*. Tempo.Co. <https://metro.tempo.co/>
- Hasyim, K., Asmuni, & Sukmana, N. (2016). *Menumbuhkan Kesadaran Diri dalam Pembelajaran Melalui Asesmen Berbasis Portofolio*. 2(1), 71–81.
- Heryanto. (2016). Model Partisipatif Pencegahan Demoralisasi Pada Peserta Didik. *Al-Ibtida*, 3(2), 269–279.
- Ilyas, A. (2016). Pembinaan Perkembangan Keberagaman Anak Usia Dini. *Ta'dib*, 12(2), 185–197. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00358-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00358-2)
- Ismansyah, & Sulisty, P. A. (2010). Permasalahan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Daerah serta Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Demokrasi*, IX(1), 43–60.
- Kamil, I. (2017). *KPK Periksa Kepala Dinas Pendidikan Probolinggo sebagai Saksi Terkait Jual Beli Jabatan*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/>
- Kendler, K., Ziao-qing, Liu, O. C., Gardner, & McCullough, M. E. (2003). Dimensions of religiosity and their relationship to lifetime psychiatric and Substance Use Disorders. *J Psychiatry*, 160(3), 496–503. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.160.3.496>
- Kurniawan, A. (2015). Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak. *Elementary*, 1(1), 69–80.
- Ma'rufah, Y. (2015). Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental Dalam Al-Qur ' an. In *Skripsi*. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15902/1/11530107\\_bab-i\\_iv-atau-v\\_daftar-pustaka.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15902/1/11530107_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf)
- Maruwan, J. (2016). *Narkoba Adalah Musuh Bersama*. Balitbang Hukum Dan Ham. <https://www.balitbangham.go.id/>
- Mustaqiimah, C. (2016). Perilaku Kerberagaman Anak (Studi Terhadap 3 keluarga di Desa Bulupayung , Kecamatan Kesugihan , Kabupaten Cilacap). *Iain*, 30. [repository.iainpurwokerto.ac.id/607/](https://repository.iainpurwokerto.ac.id/607/)
- Ratnawati. (2016a). Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 19–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v1i1>
- Ratnawati. (2016b). Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja. *Fokus : Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1).
- Replita. (2014). Kondisi Keberagaman Pada Manusia Usia Lanjut (Sebuah Pendidikan dan Pembelajaran Pada Generasi Muda). *Hikmah*, VIII(02), 63–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/hik.v8i2>
- Reza, I. F. (2015). Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 105–115.
- Ridha, A. A. (2015). Implikasi Kualitas Shalat Subuh dalam Kehidupan Remaja REMAJA (Studi Fenomenologi Pada Remaja Tarbiyah). *Jurnal Nalar*, 8(1), 886–893.
- Saputra, R. (2020). Pengaruh Shaat Berjamaah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Kelurahan Kenten Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. In *Skripsi*.
- Sofiah, S. (2010). Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Kehidupan Anak Jalanan. In *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Sudrajat, A. (2019). Pendidikan Agama dan Kesadaran Beragama. *Staff.Uny.Ac.Id*, 1–20.
- Ta'rifin, A., Maskhur, Slamet, U., & Fateh, M. (2013). Corak Pengalaman Keagamaan Mahasiswa STAIN Pekalongan. *Penelitian*, 6(2), 14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v1i1>
- Umam, K. (2017). *Bimbingan Konseling Islam Dalam Melatih Shalat Subuh Tepat Waktu Melalui Terapi Behavioral Dengan Teknik Modelling (Studi Kasus: Anak Yang Sering Melalaikan Shalat Subuh Di Desa Poreh, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep)*. UIN Sunan Ampel.
- Usman, A, S. (2015). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bunayya*, 1(2), 112–127.

## COPYRIGHT

Copyright (c) 2021 Siti Murti and Heryanto



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).